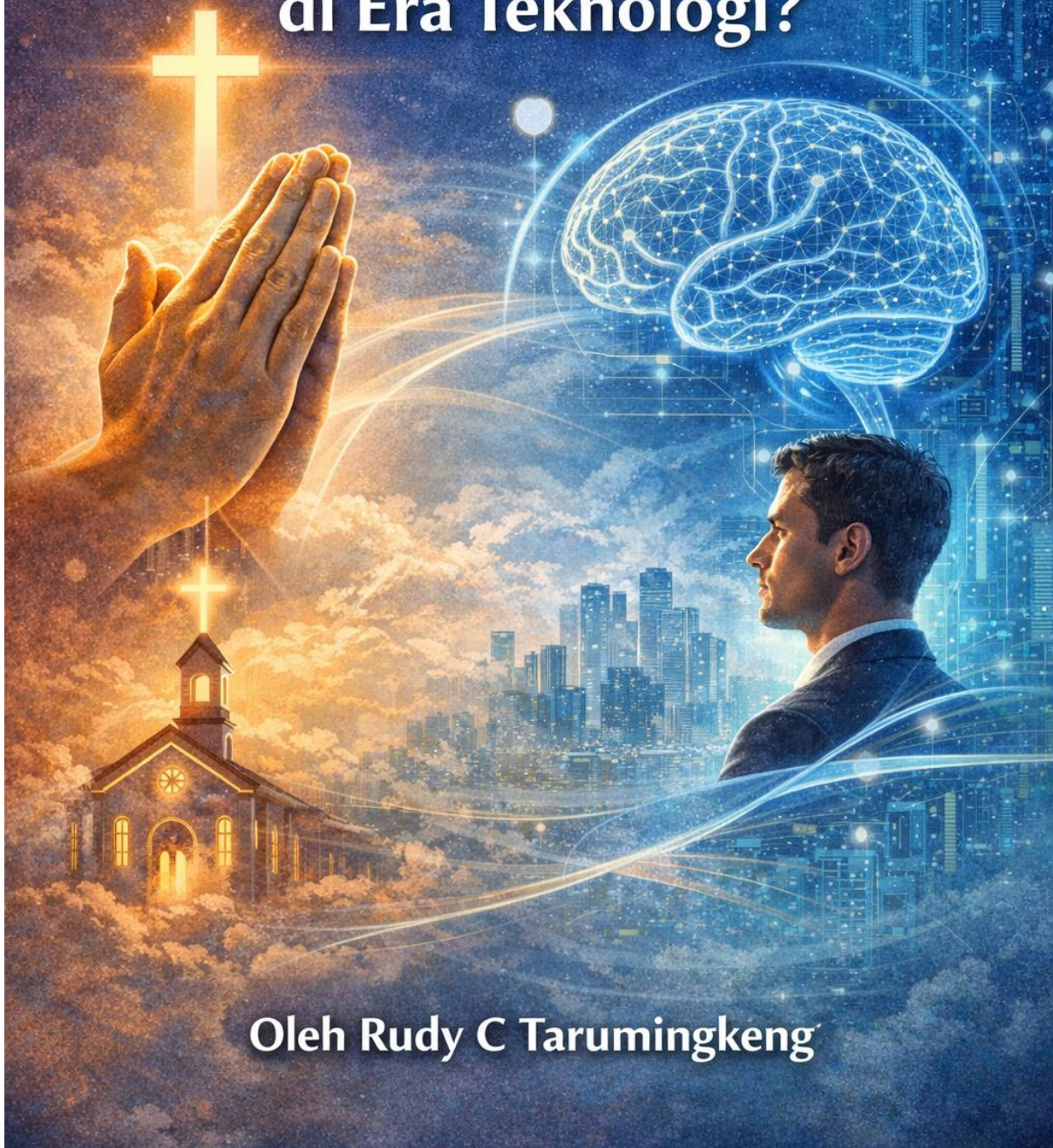


— Mengapa —

IMAN dan RASIO

Perlu Dibayangkan Ulang
di Era Teknologi?



Oleh Rudy C Tarumingkeng

Rudy C Tarumingkeng: Faith and Reason Reimagined - Integrating
Theology and Technology for Human Flourishing

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)
Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991
Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)
Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)
AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

© RudyCT Academic Series

rudyclt75@gmail.com

7 Februari 2026

Bogor, Indonesia

FAITH AND REASON REIMAGINED: INTEGRATING THEOLOGY AND TECHNOLOGY FOR HUMAN FLOURISHING

Berikut elaborasi akademik tentang tema “**Faith and Reason Reimagined: Integrating Theology and Technology for Human Flourishing**”—dengan penekanan pada integrasi iman, rasio, dan teknologi demi *human flourishing* (kehidupan manusia yang utuh, bermartabat, dan berbuah bagi sesama).

1) Pengantar: Mengapa “Iman dan Rasio” Perlu Dibayangkan Ulang di Era Teknologi?

Dalam sejarah pemikiran Barat, relasi antara iman (faith) dan rasio (reason) kerap diposisikan dalam tiga corak: (1) **konflik**—seolah iman menghambat sains; (2) **pemisahan**—iman urusan privat, rasio urusan publik; atau (3) **integrasi**—iman dan rasio dilihat sebagai dua cara memahami realitas yang dapat saling mengoreksi dan memperkaya. Namun, abad ke-21 memaksa kita memperbarui peta itu. Mengapa? Karena teknologi digital bukan sekadar alat; ia telah berubah menjadi **lingkungan** (environment) yang membentuk cara kita mengetahui, menilai, bekerja, berelasi, bahkan cara kita memaknai hidup.

Teknologi—terutama AI, data masif, platform sosial, dan komputasi awan—menyusup ke ranah yang dulu dianggap “murni manusia”: penilaian (judgment), empati (empathy), kreativitas (creativity), dan keputusan moral (moral decision). Di titik ini, relasi iman dan rasio tidak lagi cukup dibahas sebagai debat “agama vs sains”. Yang dipertaruhkan adalah sesuatu yang lebih fundamental: **bagaimana manusia tetap manusia** ketika banyak fungsi kognitif, sosial, dan ekonominya dimediasi oleh mesin.

Karena itu, “reimagined” (dibayangkan ulang) berarti dua hal sekaligus:

1. **Rekalibrasi iman**: iman bukan sekadar identitas atau emosi religius, melainkan cara hidup dan cara memaknai realitas—membentuk kebijaksanaan (wisdom), kasih (love), dan tanggung jawab (responsibility).
2. **Rekalibrasi rasio**: rasio bukan hanya kalkulasi efisiensi dan bukti statistik, melainkan juga penalaran etis, penilaian kontekstual, dan pencarian makna—yang menuntut kerendahan hati epistemik (epistemic humility).

Dengan demikian, integrasi teologi dan teknologi bukan proyek “membaptis teknologi” agar tampak suci, melainkan menempatkan teknologi di dalam **hikmat antropologis-teologis**: manusia sebagai makhluk bermartabat, relasional, dan bertujuan.

2) Human Flourishing: Apa yang Dimaksud “Kehidupan yang Bersemi”?

Istilah *human flourishing* muncul luas dalam filsafat moral, etika kebajikan, psikologi positif, dan etika sosial. Tetapi dalam lensa teologis, flourishing tidak identik dengan “bahagia”, “kaya”, atau “sukses”. Flourishing adalah **keutuhan hidup**—ketika manusia bertumbuh dalam kebenaran, relasi, integritas, kreativitas, dan tanggung jawab sosial;

ketika kebebasan tidak jatuh menjadi egoisme; ketika kemajuan tidak menelan yang lemah.

Dalam tradisi Kristen, flourishing berkaitan dengan *shalom*: damai-sejahtera yang bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan keteraturan relasi: relasi dengan Tuhan, sesama, diri, dan ciptaan. Jika kita memakai bahasa kebijakan publik, flourishing dapat diterjemahkan menjadi indikator seperti: kesehatan, pendidikan bermutu, pekerjaan bermakna, relasi sosial yang kuat, keadilan, kebebasan dari kekerasan, dan lingkungan yang lestari.

Namun era teknologi memunculkan paradoks: kita memiliki perangkat yang makin “pintar”, tetapi manusia makin mudah kelelahan mental; informasi melimpah, tetapi kebenaran makin kabur; konektivitas meningkat, tetapi kesepian juga meningkat. Maka pertanyaan kuncinya:

Apakah teknologi memperbesar kapasitas manusia untuk hidup bermakna dan bermartabat—atau justru menyempitkannya?

Pertanyaan ini membawa kita pada integrasi teologi dan teknologi: teknologi harus dipahami bukan hanya dari sisi “apa yang bisa dilakukan”, tetapi **apa yang teknologi lakukan kepada manusia**.

3) Membaca Ulang Sejarah: Iman dan Rasio dari Klasik ke Modern

Untuk “membayangkan ulang”, kita perlu membaca ulang. Relasi iman dan rasio punya akar panjang:

- Para teolog seperti Augustinus menegaskan bahwa hati manusia mencari kebenaran; iman tidak menolak akal, tetapi mengarahkannya.
- Thomas Aquinas merumuskan bahwa kebenaran wahyu dan kebenaran rasional tidak mungkin bertentangan pada level terdalam, karena sumber realitas satu.

- Modernitas membawa penekanan kuat pada subjek rasional: Rene Descartes menempatkan kepastian pada kesadaran; Immanuel Kant memisahkan ranah “apa yang bisa diketahui” dan “apa yang harus dilakukan” lewat moralitas.
- Di abad ke-20, kritik terhadap rasio instrumental muncul: Martin Heidegger membaca teknologi sebagai cara “membingkai” dunia; Jacques Ellul mengkritik “teknik” (la technique) sebagai logika otonom; Marshall McLuhan menegaskan medium membentuk pesan; Jurgen Habermas mengingatkan pentingnya rasionalitas komunikatif (dialog publik).

Dalam garis besar ini tampak sebuah pelajaran: setiap zaman punya “rasio dominan”. Zaman digital punya rasio dominan baru: **datafikasi** (segala hal dijadikan data), **optimisasi** (segala hal dinilai efisiensinya), dan **prediksi** (nilai ditukar dengan probabilitas). Inilah yang harus diimbangi oleh iman sebagai orientasi makna, dan rasio sebagai kebijaksanaan, bukan sekadar kalkulasi.

4) Teknologi sebagai “Liturgi Baru”: Membentuk Kebiasaan, Hasrat, dan Identitas

Salah satu cara paling kuat memahami era digital adalah menyadari bahwa teknologi tidak netral. Ia adalah “pendidik diam-diam”. Ia membentuk kebiasaan dan hasrat (desire). Perhatikan narasi sederhana berikut:

Seorang mahasiswa bangun pagi, belum sempat berdoa atau refleksi, jari sudah menyapu layar: notifikasi, berita, video pendek. Dalam 15 menit, otaknya menerima puluhan rangsang. Ia merasa “terhubung”, tetapi juga cemas. Hari itu ia kuliah dengan konsentrasi terfragmentasi, lalu malamnya tidur sambil menatap layar. Ia tidak “memilih” menjadi demikian; ia dibentuk oleh arsitektur aplikasi yang dirancang untuk mempertahankan perhatian.

Dalam perspektif teologi praktis, pola semacam ini mirip liturgi: repetisi yang membentuk orientasi hati. Bedanya, liturgi tradisional mengarahkan manusia kepada yang transenden dan komunitas; liturgi digital sering mengarahkan manusia kepada *impuls instan* dan *diri yang terdorong algoritme*.

Maka integrasi teologi dan teknologi bukan hanya soal etika “menggunakan AI untuk kebaikan”, tetapi soal **pembentukan manusia**: apakah teknologi membentuk manusia yang sabar, jujur, dan berbelas kasih—atau manusia yang gelisah, sinis, dan reaktif.

5) Teologi Antropologi: Manusia sebagai Imago Dei di Dunia yang “Terotomasi”

Konsep kunci teologi Kristen tentang manusia adalah *imago Dei*: manusia diciptakan menurut gambar Allah. Ini bukan sekadar “label religius”, melainkan fondasi etika:

1. **Martabat intrinsik**: nilai manusia tidak bergantung pada produktivitas, IQ, status, atau nilai pasar.
2. **Relasionalitas**: manusia menjadi manusia dalam relasi; isolasi radikal merusak kemanusiaan.
3. **Mandat budaya**: manusia dipanggil mengolah ciptaan—mencipta, membangun, merawat.

Teknologi dapat dilihat sebagai bagian dari mandat budaya: alat untuk mengolah dunia. Namun, mandat budaya memiliki arah moral: bukan eksploitasi, melainkan **penatalayanan** (stewardship). Di sinilah teologi memberi batas dan tujuan.

Ketika AI dapat menggantikan sebagian tugas manusia, persoalan teologis bukan “apakah mesin bisa berpikir”, melainkan:

- Apakah masyarakat akan menilai manusia hanya dari “fungsi ekonominya”?
- Apakah otomatisasi memperbesar ketidakadilan?
- Apakah manusia kehilangan kesempatan berkontribusi bermakna?

Human flourishing menuntut bahwa teknologi tidak membuat sebagian orang “tak berguna” di mata sistem.

6) Epistemologi Baru: Dari “Kebenaran Data” ke “Kebijaksanaan Makna”

Era digital memuliakan data. Namun data bukan kebenaran; data adalah representasi. Data tanpa konteks dapat menyesatkan. Algoritme dapat mengoptimalkan “klik”, bukan “kebenaran”. Bahkan dalam ilmu manajemen, metrik dapat menggeser tujuan: ketika KPI menjadi tujuan, realitas dipaksa menyesuaikan angka.

Di sinilah iman dan rasio perlu direkonstruksi:

- **Rasio sebagai kebijakan:** kemampuan menilai tujuan, bukan hanya cara.
- **Iman sebagai orientasi kebenaran:** komitmen pada kejujuran, bukan sekadar kemenangan narasi.

Dalam filsafat informasi, Luciano Floridi menekankan bahwa kita hidup di “infosfer” yang membentuk realitas sosial. Dalam infosfer, kebijakan harus bertambah: literasi media, literasi algoritme, dan integritas epistemik.

Secara praktis, integrasi ini berarti: sekolah, gereja, dan organisasi perlu mengajarkan “etika pengetahuan”: memeriksa sumber, mengakui ketidakpastian, menolak manipulasi, dan memilih dialog.

7) Etika Teknologi: Dari “Boleh–Tidak Boleh” ke “Membentuk Kebajikan”

Etika teknologi sering terjebak pada daftar larangan: jangan hoaks, jangan melanggar privasi, jangan bias. Itu penting, tetapi belum cukup. Etika Kristen klasik menekankan kebajikan (virtue): karakter yang dibentuk untuk hidup baik.

Maka pertanyaan etika yang lebih dalam adalah:

1. **Kebajikan apa yang ditumbuhkan teknologi ini?** (misalnya kesabaran atau impulsivitas)
2. **Siapa yang diuntungkan dan siapa yang dirugikan?** (keadilan distributif)
3. **Apakah teknologi memperbesar cinta kasih dan solidaritas?** (etika relasi)
4. **Apakah teknologi menguatkan kemampuan manusia mengambil keputusan bermoral?** (agensi)
5. **Apakah teknologi mendorong kejujuran publik?** (integritas sosial)

Contoh naratif: sebuah perusahaan menggunakan AI untuk rekrutmen. Sistem menyeleksi CV lebih cepat, tetapi jika data latih memuat bias historis, kelompok tertentu tersingkir. Di sini etika bukan sekadar “memakai AI atau tidak”, melainkan membangun proses audit, transparansi, dan koreksi. Keadilan bukan efek samping; ia tujuan.

8) Integrasi Teologi–Teknologi: Lima Pilar Konseptual

Agar integrasi bukan slogan, kita butuh pilar.

Pilar 1 — Teologi Penciptaan: Teknologi sebagai bagian dari kebudayaan, bukan “allah baru”

Teknologi adalah buah kreativitas manusia. Ia baik sejauh melayani kebaikan. Tetapi ia bisa menjadi berhala ketika:

- tujuan hidup menjadi efisiensi,
- manusia dinilai dari produktivitas,
- kebenaran diukur dari viralitas,
- relasi diganti transaksi.

Pilar 2 — Teologi Inkarnasi: Kehidupan nyata tidak bisa sepenuhnya digantikan virtual

Inkarnasi menegaskan nilai tubuh, kehadiran, dan kedekatan. Ini menjadi kritik pada budaya digital yang memuja “kecepatan” dan “jarak”. Gereja digital berguna, tetapi inkarnasi mengingatkan bahwa komunitas butuh kehadiran dan kepedulian konkret.

Pilar 3 — Teologi Dosa: Mengapa teknologi bisa menjadi instrumen dominasi

Dosa bukan hanya moral individual, tetapi struktur yang membuat yang kuat makin kuat. Teknologi dapat memperkuat pengawasan, manipulasi, dan eksploitasi. Karena itu, integrasi memerlukan kewaspadaan pada insentif dan kekuasaan.

Pilar 4 — Teologi Penebusan: Teknologi bisa menjadi sarana pemulihan

Teknologi medis, akses pendidikan, inklusi disabilitas, transparansi layanan publik—semua bisa menjadi bagian dari karya pemulihan sosial. Namun penebusan menuntut arah: teknologi harus menolong yang rentan, bukan hanya menguntungkan yang mampu membayar.

Pilar 5 — Teologi Eskatologi: Kemajuan tidak sama dengan keselamatan

Eskatologi menolak utopia teknologis: seolah manusia akan “diselamatkan” oleh AI. Kemajuan teknis tidak otomatis membuat manusia lebih baik. Ini mengembalikan fokus pada pembentukan karakter, komunitas, dan keadilan.

9) Studi Kasus Naratif: Pendidikan, Kesehatan, Ekonomi, dan Gereja

9.1 Pendidikan: AI sebagai tutor—atau pabrik jawaban?

Bayangkan seorang guru di perguruan tinggi menggunakan AI untuk membantu mahasiswa menulis. Satu sisi, AI dapat mempercepat riset awal, menyusun outline, memperbaiki bahasa. Namun sisi lain, jika tanpa etika akademik, AI menjadi mesin plagiarisme baru.

Integrasi iman–rasio menuntut prinsip: AI sebagai alat *pembelajaran*, bukan alat *pemalsuan*. Maka kebijakan kelas perlu menekankan:

- transparansi penggunaan AI,
- penilaian berbasis proses,
- tugas reflektif yang menuntut pengalaman dan argumentasi personal,
- literasi kritik sumber.

Dalam konteks Indonesia, ekosistem seperti Telkom Indonesia dan berbagai platform edtech menunjukkan peluang pemerataan akses. Tetapi pemerataan bukan hanya akses internet; ia juga pemerataan kualitas belajar, karakter, dan etika.

9.2 Kesehatan: Telemedicine dan AI diagnosis—menyelamatkan, tetapi jangan mendehumanisasi

Telemedicine membantu wilayah jauh. AI membantu deteksi dini. Flourishing tercapai bila teknologi menambah empati, bukan

mengurangi. Artinya: pasien bukan “dataset berjalan”. Kualitas komunikasi dokter–pasien tetap sentral.

9.3 Ekonomi Digital: Fintech memperluas akses—tetapi risiko ketimpangan baru

Platform ekonomi digital seperti Gojek dan Tokopedia membuka peluang pendapatan, UMKM naik kelas. Namun risiko muncul: ketergantungan pada rating, algoritme harga, dan kompetisi yang melelahkan.

Teologi sosial menuntut: martabat kerja, keadilan upah, jaminan sosial, dan perlindungan data. Peran regulator seperti OJK penting agar inovasi tidak menjadi eksploitasi.

9.4 Gereja dan Pelayanan: Digital ministry sebagai jembatan, bukan pengganti komunitas

Gereja yang memakai live streaming menjangkau diaspora, orang sakit, atau pekerja shift. Namun bahaya: jemaat menjadi “penonton rohani” tanpa komitmen komunitas. Integrasi iman–teknologi menuntut desain pastoral: kelompok kecil, mentoring, kunjungan, dan pelayanan sosial tetap berjalan.

10) Kerangka Praktis: “Teknologi untuk Flourishing” dalam 7 Prinsip

Berikut 7 prinsip yang dapat dipakai sebagai “kompas”:

1. Martabat (Dignity by Design)

Sistem harus menghormati nilai manusia, bukan memperlakukannya sebagai objek optimisasi.

2. Keadilan (Justice and Inclusion)

Teknologi harus mengurangi ketimpangan, bukan memperlebar. Audit bias dan akses menjadi syarat.

3. **Kebenaran (Truthful Information Ecology)**

Desain informasi harus memerangi manipulasi: transparansi sumber, konteks, dan koreksi.

4. **Agensi (Human Agency and Accountability)**

Keputusan penting tidak boleh sepenuhnya dialihkan ke mesin. Manusia tetap penanggung jawab.

5. **Privasi dan Kepercayaan (Privacy as Moral Space)**

Privasi bukan kemewahan; ia ruang moral untuk bertumbuh tanpa ketakutan.

6. **Komunitas (Community over Atomization)**

Teknologi harus memperkuat relasi nyata, bukan memecah manusia menjadi fragmen individu.

7. **Keberlanjutan (Care for Creation)**

Dampak energi, limbah elektronik, dan rantai pasok digital harus diperhitungkan.

11) “Reason Reimagined”: Rasionalitas yang Lebih Utuh

Zaman ini menuntut rasionalitas yang melampaui hitung-hitungan. Kita perlu:

- **Rasionalitas teknis**: memahami cara kerja AI, data, keamanan.
- **Rasionalitas etis**: menilai dampak pada manusia dan keadilan.
- **Rasionalitas naratif**: memahami pengalaman manusia yang tak selalu tertangkap angka.
- **Rasionalitas spiritual**: orientasi makna yang melampaui utilitas.

Di sinilah iman tidak mematikan rasio, tetapi memperluasnya: rasio menjadi kebijaksanaan, bukan sekadar kalkulasi.

12) “Faith Reimagined”: Iman yang Mampu Berdialog dengan Sains dan Teknologi

Iman yang sehat di era teknologi memiliki ciri:

1. **Tidak anti-ilmu**, tetapi kritis terhadap reduksionisme.
2. **Tidak takut kompleksitas**, tetapi belajar menimbang bukti.
3. **Tidak menjadikan teknologi musuh**, tetapi menolak menjadikannya tuhan.
4. **Berpihak pada yang rentan**, karena itulah ukuran moral kemajuan.
5. **Menghidupi kasih dalam ruang digital**, bukan hanya memproduksi konten.

Di titik ini, iman bukan sekadar doktrin, melainkan praksis: cara memperlakukan sesama di ruang digital.

13) Strategi Integrasi untuk Organisasi: Dari Etika ke Tata Kelola

Bagi organisasi (kampus, perusahaan, lembaga publik, gereja), integrasi teologi-teknologi dapat diterjemahkan menjadi tata kelola:

- **Dewan Etik & Audit AI**: memastikan sistem tidak bias, tidak menipu, tidak merugikan.
- **Kebijakan transparansi penggunaan AI**: baik untuk staf maupun peserta didik.
- **Pelatihan literasi algoritme**: bukan hanya “pakai tool”, tetapi “pahami dampak”.
- **Desain kerja bermakna**: otomatisasi harus disertai reskilling dan redesign pekerjaan.

- **Perlindungan data:** keamanan bukan sekadar compliance, tetapi tanggung jawab moral.
- **Ukuran kinerja yang manusiawi:** jangan sampai KPI memaksa perilaku tidak etis.

Dalam konteks Indonesia, peran kementerian seperti Kementerian Komunikasi dan Digital (nama dan struktur bisa berubah sesuai periode) relevan sebagai penjaga ruang publik digital, tetapi ekosistem etika tidak dapat diserahkan hanya kepada regulator. Ia harus menjadi budaya institusi.

14) Penutup: Teknologi sebagai Ujian Kebijaksanaan

Akhirnya, integrasi teologi dan teknologi bukan proyek kosmetik, melainkan jawaban atas pertanyaan: *untuk apa manusia hidup, dan menjadi manusia seperti apa kita ingin dibentuk?*

Teknologi mempercepat banyak hal, tetapi tidak otomatis memperdalam makna. Teknologi memperluas kemampuan, tetapi tidak otomatis memperluas kasih. Karena itu, iman dan rasio perlu dibayangkan ulang:

- **Iman** sebagai orientasi menuju kebaikan, kebenaran, dan kasih.
- **Rasio** sebagai kebijaksanaan yang mampu menimbang tujuan, dampak, dan nilai.
- **Teknologi** sebagai sarana penatalayanan: melayani kehidupan, bukan menelan kehidupan.

Human flourishing menuntut satu hal: kita tidak hanya bertanya "apa yang bisa kita bangun", tetapi juga "siapa yang sedang kita bentuk" melalui apa yang kita bangun.

Refleksi dan Diskusi

Berikut **Refleksi dan Diskusi** (untuk kelas, FGD, atau kelompok studi) yang selaras dengan tema *"Faith and Reason Reimagined: Integrating Theology and Technology for Human Flourishing"*. Saya susun dalam gaya akademik-naratif, lengkap dengan skenario kasus dan pertanyaan pemantik yang bisa langsung dipakai.

1) Refleksi: Tiga Lensa untuk Membaca Diri dan Zaman

Bayangkan seorang profesional muda di Indonesia: pekerjaannya makin cepat karena AI, rapat makin padat, informasi tak berhenti, dan standar performa selalu naik. Ia merasa "produktif", tetapi juga mudah cemas dan kehilangan ruang hening. Di titik ini, refleksi tidak cukup menjadi "perenungan rohani" atau "analisis data" semata. Kita memerlukan *tiga lensa* sekaligus:

A. Lensa antropologis: manusia macam apa yang sedang dibentuk?

- Apakah teknologi membuat saya **lebih sabar**, atau lebih reaktif?
- Apakah saya menjadi lebih **bijaksana**, atau hanya lebih cepat?
- Apakah relasi saya dengan orang lain makin hangat, atau makin transaksional?

Refleksi naratif:

Seorang dosen menilai tugas dengan bantuan AI. Ia menandai plagiarisme, memperbaiki struktur, menilai lebih cepat. Namun perlahan ia tidak lagi membaca dengan empati. Mahasiswa menjadi "berkas", bukan pribadi. Di sinilah kita bertanya: *apakah efisiensi telah menggerus kasih?* Iman menuntun orientasi; rasio menuntun penilaian; teknologi seharusnya melayani, bukan mengambil alih kualitas manusiawi.

B. Lensa etika: nilai apa yang dipertukarkan demi “kemudahan”?

- Privasi ditukar dengan personalisasi?
- Kejujuran ditukar dengan “hasil cepat”?
- Keadilan ditukar dengan akurasi statistik?

Pertanyaan reflektif singkat:

1. Dalam 7 hari terakhir, keputusan apa yang saya ambil karena “algoritme menyarankan”?
2. Apakah saya masih punya kebiasaan memeriksa sumber, atau hanya mengikuti arus?

C. Lensa teologis: “iman” saya mendorong apa di ruang digital?

- Iman sebagai kasih: apakah saya menjadi lebih peduli pada yang rentan?
- Iman sebagai kebenaran: apakah saya menolak manipulasi dan hoaks?
- Iman sebagai penatalayanan: apakah saya memikirkan dampak sosial–lingkungan teknologi?

2) Diskusi Kelas: Pertanyaan Pemantik Bertingkat

Agar diskusi tidak berhenti di opini, pertanyaan saya susun bertingkat: dari **diagnosis** → **evaluasi etis** → **rancangan tindakan**.

Level 1 — Diagnosis (Apa yang sedang terjadi?)

1. Di area mana teknologi paling membentuk perilaku kita: atensi, emosi, relasi, atau keputusan?
2. Apa perbedaan “informasi melimpah” dan “kebenaran bermakna” di era platform?

3. Dalam organisasi Anda, metrik/kinerja apa yang paling “mengubah perilaku” (kadang tanpa disadari)?

Level 2 — Evaluasi (Apakah ini baik untuk flourishing?)

4. Teknologi ini memperkuat martabat manusia atau mereduksi manusia menjadi angka?
5. Siapa yang paling diuntungkan, siapa yang paling rentan dirugikan?
6. Apa bentuk *bias* yang mungkin tersembunyi (data historis, desain, insentif bisnis)?

Level 3 — Aksi (Apa yang harus dirancang?)

7. Kebijakan apa yang perlu dibuat agar AI/teknologi membantu belajar, bukan memalsukan hasil?
8. Bagaimana bentuk tata kelola etika (audit, transparansi, akuntabilitas) yang realistis?
9. Kebijakan apa yang perlu ditumbuhkan (kejujuran, kesabaran, belas kasih) dan bagaimana rutinitas institusi menumbuhkannya?

3) “Mosi Debat” untuk Menghidupkan Diskusi

Gunakan ini untuk debat terstruktur (pro-kontra), lalu simpulkan dengan sintesis.

1. **“AI harus boleh dipakai bebas dalam tugas akademik asalkan hasilnya bagus.”**
2. **“Keputusan rekrutmen berbasis AI lebih adil daripada rekrutmen manusia.”**
3. **“Privasi adalah harga yang wajar demi layanan yang lebih personal.”**

4. “Kemajuan teknologi pada akhirnya akan otomatis menaikkan kualitas moral masyarakat.”

Arahkan mahasiswa untuk membedakan:

- klaim empiris (berdasarkan data),
- klaim etis (berdasarkan nilai),
- klaim teologis (berdasarkan makna dan tujuan).

4) Mini-Case Naratif untuk Diskusi Kelompok

Kasus 1 — Rekrutmen berbasis AI dan bias “diam-diam”

Sebuah perusahaan nasional memakai AI untuk menyaring kandidat. Hasilnya cepat dan hemat. Namun beberapa bulan kemudian, ditemukan bahwa kandidat dari wilayah tertentu jarang lolos tahap awal. HR berkata: “Ini objektif, karena sistem berbasis data.” Tim audit menyadari data latih berasal dari rekrutmen masa lalu yang sudah bias.

Pertanyaan diskusi:

- Apa perbedaan “objektif secara statistik” vs “adil secara moral”?
- Langkah korektif: audit bias, transparansi fitur, human-in-the-loop, atau perubahan definisi “kandidat ideal”?
- Bagaimana menyeimbangkan efisiensi bisnis dan martabat manusia?

(Jika Anda ingin konteks industri, Anda bisa analogikan dengan ekosistem talenta digital yang juga berinteraksi dengan platform besar seperti Telkom Indonesia dalam pengembangan kapabilitas.)

Kasus 2 — Platform ekonomi digital dan martabat kerja

Seorang pengemudi platform bekerja 12 jam per hari. Ia merasa “punya peluang”, tetapi hidupnya dikendalikan rating, insentif, dan perubahan

algoritme. Ia tidak tahu mengapa pendapatannya turun; ia hanya melihat layar memerintah.

Pertanyaan diskusi:

- Apakah ini perlu disebut “kemajuan” jika pekerja kehilangan agensi dan kepastian?
- Bentuk perlindungan apa yang layak: transparansi algoritme, jaminan minimal, akses banding?
- Dalam kerangka teologi sosial: bagaimana martabat kerja dipertahankan?

(Diskusi bisa dikaitkan dengan contoh nyata platform seperti Gojek atau ekosistem e-commerce seperti Tokopedia—bukan untuk menilai perusahaan tertentu, tetapi untuk menganalisis dinamika platform secara etis.)

Kasus 3 — Regulasi, privasi, dan kepercayaan publik

Sebuah aplikasi layanan publik mengumpulkan data biometrik agar layanan cepat. Publik senang, tetapi muncul kekhawatiran penyalahgunaan data. Pemerintah menyatakan data aman, namun tidak ada mekanisme audit terbuka.

Pertanyaan diskusi:

- Apakah privasi hanya isu legal, atau juga ruang moral yang melindungi martabat?
- Bagaimana membangun kepercayaan: audit independen, transparansi, pembatasan tujuan data, sanksi penyalahgunaan?
- Peran regulator seperti OJK di sektor finansial dan kebijakan ruang digital yang terkait dengan Kementerian Komunikasi dan Digital: apa batas, apa peluang?

Berikut **Glosarium** (istilah kunci) dan **Referensi pilihan** untuk topik *"Faith and Reason Reimagined: Integrating Theology and Technology for Human Flourishing"*. Saya susun agar bisa langsung dipakai sebagai lampiran artikel/modul ajar.

Glosarium

A. Konsep teologis–filosofis (landasan makna)

1. **Faith (Iman)**: Kepercayaan dan penyerahan diri pada kebenaran yang melampaui diri, yang membentuk orientasi hidup, nilai, dan tindakan; bukan sekadar perasaan religius.
2. **Reason (Rasio/Akal budi)**: Kapasitas menalar—menguji argumen, mengolah bukti, dan mengambil keputusan; dalam bingkai etika, rasio juga menimbang tujuan dan dampak.
3. **Faith–Reason Integration**: Cara pandang yang mengakui iman dan rasio sebagai dua jalur pemahaman realitas yang dapat saling mengoreksi: iman memberi orientasi makna; rasio memberi disiplin penilaian.

4. **Human Flourishing (Kebersemiannya manusia)**: Keutuhan hidup manusia—bertumbuh dalam martabat, makna, relasi, kebajikan, dan kontribusi sosial; melampaui “sukses” material.
5. **Shalom**: Damai-sejahtera yang utuh: keteraturan relasi (dengan Tuhan, sesama, diri, dan ciptaan), bukan hanya ketiadaan konflik.
6. **Imago Dei**: Gagasan bahwa manusia bermartabat karena “gambar Allah”; menjadi basis etika yang menolak reduksi manusia menjadi angka atau alat produksi.
7. **Martabat (Human Dignity)**: Nilai intrinsik manusia yang tidak bergantung pada performa, status, atau utilitas ekonomi.
8. **Agensi moral (Moral Agency)**: Kemampuan manusia untuk memilih, bertanggung jawab, dan bertindak berdasarkan penilaian etis; penting ketika keputusan dimediasi algoritme.
9. **Kebijaksanaan (Wisdom)**: Pengetahuan yang diarahkan pada hidup baik: mampu menimbang tujuan, konteks, dan dampak—berbeda dari sekadar “informasi banyak”.
10. **Rasio instrumental**: Penalaran yang fokus pada efisiensi dan kontrol (cara), tetapi sering lupa menimbang tujuan moral (mengapa dan untuk siapa).
11. **Etika kebajikan (Virtue Ethics)**: Etika yang menekankan pembentukan karakter (kejujuran, keadilan, belas kasih), bukan hanya kepatuhan aturan.
12. **Kebaikan bersama (Common Good)**: Kondisi sosial yang memungkinkan setiap orang—terutama yang rentan—dapat hidup bermartabat dan berkembang.
13. **Penatalayanan (Stewardship)**: Mandat mengelola sumber daya (termasuk teknologi) secara bertanggung jawab demi kebaikan manusia dan kelestarian ciptaan.

14. **Mandat budaya**: Panggilan manusia untuk mengolah dan membangun kebudayaan—termasuk inovasi—namun dengan arah moral (bukan eksploitasi).
15. **Dosa struktural**: Kejahatan yang tertanam dalam sistem/insentif/struktur, sehingga menghasilkan ketidakadilan meski pelaku merasa “sekadar mengikuti prosedur”.
16. **Idolatri teknologi (Tech-idolatry)**: Ketika teknologi diperlakukan sebagai “penyelamat” dan sumber makna final; kemajuan teknis disamakan dengan keselamatan.
17. **Eskatologi (kritik utopia)**: Kesadaran bahwa kemajuan teknis tidak otomatis memperbaiki moral; mencegah kita dari janji “utopia digital”.
18. **Inkarnasionalitas (nilai kehadiran)**: Penekanan bahwa kehidupan manusia nyata bersifat tubuh–relasional; dunia virtual berguna, tetapi tidak boleh menggantikan kepedulian konkret.
19. **Formasi (formation)**: Proses pembentukan kebiasaan, hasrat, dan karakter—termasuk lewat repetisi digital (notifikasi, scroll, algoritme).
20. **Ekologi informasi**: Kondisi sosial-teknologis yang membentuk produksi, distribusi, dan konsumsi pengetahuan; menentukan kesehatan demokrasi dan etika publik.

B. Konsep teknologi–AI (cara kerja dan risiko)

21. **AI (Artificial Intelligence)**: Sistem komputasional yang melakukan tugas kognitif tertentu (klasifikasi, prediksi, generasi teks/gambar) berdasarkan data dan model.
22. **Machine Learning (ML)**: Subbidang AI yang belajar pola dari data; kualitasnya bergantung pada data latih, tujuan, dan evaluasi.

23. **Model generatif:** Model yang menghasilkan konten baru (teks, gambar, audio) berdasar pola data latih—bermanfaat, tetapi rawan halusinasi dan bias.
24. **Foundation model / GPT:** Model berskala besar yang dipakai lintas tugas; dampaknya luas sehingga butuh tata kelola lebih ketat.
25. **Data latih (training data):** Kumpulan data untuk melatih model; bisa memuat bias historis, ketimpangan, atau pelanggaran privasi.
26. **Bias algoritmik:** Ketidakadilan hasil model terhadap kelompok tertentu karena data, desain fitur, atau definisi target yang keliru.
27. **Fairness (keadilan statistik):** Kriteria kuantitatif untuk menilai perlakuan setara; penting tetapi tidak cukup tanpa evaluasi moral dan konteks sosial.
28. **Explainability (keterangan):** Tingkat kemampuan manusia memahami "mengapa" model menghasilkan keputusan tertentu.
29. **Transparency (transparansi):** Keterbukaan mengenai tujuan, data, batasan, dan risiko sistem AI; prasyarat akuntabilitas.
30. **Accountability (akuntabilitas):** Kejelasan pihak penanggung jawab ketika sistem merugikan; "algoritme" tidak boleh menjadi kambing hitam.
31. **Human-in-the-loop:** Desain yang menjaga manusia tetap terlibat dalam keputusan penting; krusial untuk keputusan berisiko tinggi.
32. **Automation bias:** Kecenderungan manusia terlalu percaya rekomendasi mesin, bahkan saat keliru.

33. **Data governance:** Kebijakan dan mekanisme pengelolaan data (akses, kualitas, keamanan, retensi, audit) agar etis dan patuh hukum.
34. **Privacy by design:** Privasi dibangun sejak awal desain (minimisasi data, pembatasan akses), bukan ditambah belakangan.
35. **Security by design:** Keamanan sebagai prinsip desain (threat modeling, kontrol akses, pemantauan), bukan reaksi setelah insiden.
36. **AI risk management:** Proses identifikasi–penilaian–mitigasi risiko AI sepanjang siklus hidup sistem (desain, pelatihan, deployment, monitoring).
37. **Impact assessment:** Penilaian dampak etis–sosial sebelum implementasi (hak asasi, bias, keselamatan, privasi, dampak tenaga kerja).
38. **Model evaluation drift:** Performa model menurun karena perubahan data/lingkungan; perlu monitoring dan pembaruan.
39. **Hallucination (halusinasi model):** Model menghasilkan pernyataan meyakinkan tetapi salah; risiko tinggi untuk kesehatan, hukum, kebijakan publik.
40. **Responsible/Trustworthy AI:** Payung prinsip agar AI aman, adil, transparan, menghormati hak, dan dapat dipertanggungjawabkan.

C. Konsep organisasi–pendidikan (implementasi dan budaya)

41. **Ethical governance:** Struktur tata kelola (komite etik, audit, SOP, pelatihan) agar AI selaras nilai institusi.
42. **Digital/AI literacy:** Kapasitas memahami cara kerja media/AI, menilai sumber, dan menyadari dampak algoritmik.

43. **Integrity by design:** Desain proses kerja/kurikulum yang mendorong kejujuran (tugas berbasis proses, refleksi, verifikasi sumber).
44. **Job redesign (desain ulang kerja):** Penataan tugas agar otomatisasi meningkatkan makna kerja, bukan sekadar memeras produktivitas.
45. **Reskilling–Upskilling:** Penguatan keterampilan baru untuk menutup kesenjangan akibat adopsi teknologi.
46. **KPI-metric trap:** Kondisi saat indikator menjadi tujuan; mendorong manipulasi, bukan perbaikan substansial.
47. **Algorithmic management:** Pengelolaan pekerja lewat platform/algoritme (rating, insentif); perlu perlindungan martabat dan keadilan kerja.
48. **Ethical deliberation:** Praktik diskusi etis terstruktur (pemetaan pihak terdampak, nilai, risiko, opsi kebijakan).
49. **Techno-solutionism:** Keyakinan bahwa masalah sosial selalu dapat “diselesaikan” lewat teknologi—sering mengabaikan akar struktural.
50. **Moral injury (luka moral):** Keletihan dan rasa bersalah karena tuntutan sistem memaksa tindakan yang bertentangan dengan nurani.

Referensi pilihan (kurasi akademik + dokumen kebijakan)

1) Dokumen tata kelola AI global dan standar (sangat relevan untuk “flourishing + governance”)

- European Commission. (2024). *AI Act enters into force (1 August 2024)*. ([European Commission](#))

- National Institute of Standards and Technology. (2023). *Artificial Intelligence Risk Management Framework (AI RMF 1.0) (NIST AI 100-1)*. ([NIST Publications](#))
- UNESCO. (2021). *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence*. ([UNESCO Digital Library](#))
- OECD. (2019). *Recommendation of the Council on Artificial Intelligence (OECD Legal Instrument 0449)*. ([legalinstruments.oecd.org](#))
- International Organization for Standardization. (2023). *ISO/IEC 23894:2023 — Artificial intelligence: Guidance on risk management*. ([ISO](#))
- IEEE. (2019). *Ethically Aligned Design: A Vision for Prioritizing Human Well-being with Autonomous and Intelligent Systems (First Edition)*. ([IEEE Standards Association](#))
- Rome Call for AI Ethics. (2020). *The Call (Rome Call for AI Ethics)*. ([romecall.org](#))
- Holy See. (2025). *Antiqua et Nova: Note on the Relationship Between Artificial Intelligence and Human Intelligence*. ([Vatican](#))

2) Referensi hukum dan privasi data (konteks Indonesia)

- JDIH Komdigi. (2022). *Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pelindungan Data Pribadi*. ([JDIH Kemkomdigi](#))
 - Catatan konteks implementasi: terdapat sumber pemerintah yang menekankan fase pemberlakuan/masa transisi yang berujung pada penguatan kepatuhan sejak Oktober 2024. ([djkm.komdigi.go.id](#))
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. (2025). *Putusan Nomor 151/PUU-XXII/2024 terkait pengujian norma dalam UU PDP*. ([Mahkamah Konstitusi RI](#))

3) Filsafat teknologi dan kritik modernitas (membantu “reason reimagined”)

- Martin Heidegger. (1954). The Question Concerning Technology.
- Jacques Ellul. (1954). The Technological Society.
- Marshall McLuhan. (1964). Understanding Media.
- Jurgen Habermas. (1981). The Theory of Communicative Action.
- Langdon Winner. (1986). The Whale and the Reactor.
- Luciano Floridi. (2011). The Philosophy of Information.

4) Iman, rasio, kebajikan, dan flourishing (kerangka teologis-etis)

- Augustine of Hippo. (c. 397–400). Confessions.
- Thomas Aquinas. (c. 1265–1274). Summa Theologiae.
- John Paul II. (1998). Fides et Ratio.
- Alasdair MacIntyre. (1981). After Virtue.
- Martha Nussbaum. (2011). Creating Capabilities.

5) Referensi kontemporer etika data/AI (memperkuat diskusi sosial-politik)

- Shoshana Zuboff. (2019). The Age of Surveillance Capitalism.
- Kate Crawford. (2021). Atlas of AI.
- Nick Bostrom. (2014). Superintelligence.

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 7 Februari 2026. Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/69869b28-1cf0-839f-bc08-f3d704ce5a6a))
<https://chatgpt.com/c/69869b28-1cf0-839f-bc08-f3d704ce5a6a>